

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Penilaian Keterampilan Tingkat Tinggi (*HOTS/Higer Order Thinking Skills*) Melalui Pembinaan dan Latihan pada Guru Kelas di UPT SD Negeri 128 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Mistribuana

UPT SD Negeri 128 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

mistribuana2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah apakah pembinaan dan latihan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu guru UPT SD Negeri 128 Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, dengan jumlah guru sebanyak 6 (enam) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu siklus pertama dilakukan metode bimbingan berkelanjutan, Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian HOTS. Pada siklus I nilai rata-rata komponen penilaian HOTS adalah 67,33%, pada siklus II nilai rata-rata komponen penilaian HOTS menjadi 92,00%, terjadi peningkatan 24,67% dan indikator keberhasilan terlampaui yaitu 78,00%. Ini berarti bahwa melalui pembinaan dan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian *Higher Order Thinking Skills*.

Kata-kata Kunci: *bimbingan dan pelatihan; HOTS; kompetensi guru.*

Pendahuluan

Pembimbingan dan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi guru untuk meng-Upgrade kompetensi yang dimilikinya. Tujuan utamanya

adalah guru memiliki kemampuan dalam mendidik anak menjadi insan yang memiliki nilai, baik secara intelektual maupun emosional (Ilham, 2019). Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru adalah kompetensi penilaian, apalagi penilaian yang membutuhkan kemampuan khusus (Wildan, 2017; Zahro, 2015). Penilaian yang membutuhkan kemampuan khusus salah satunya adalah penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill*.

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh peneliti selaku kepala sekolah, didapatkan informasi bahwa guru kelas pada sekolah binaan yang telah memasuki tahun ke-empat melaksanakan implementasi Kurikulum 2013 masih kesulitan menyusun instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), bahkan ada diantara mereka berfikir bahwa soal sulit adalah soal HOTS. Hal ini disebabkan karena belum semua guru, dari satuan pendidikan SD peneliti, memahami cara menyusun soal HOTS.

Instrumen penilaian yang disusun oleh guru harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, mulai dari menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, instrumen penilaian dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Baderan, 2018; P. H. Pratiwi et al., 2017). HOTS dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Fanani & Kusmaharti, 2018; Yuniar et al., 2015).

Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran di sekolah dasar. Seperti yang diharapkan pada Kompetensi Inti Pengetahuan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan (Malik et al., 2015; Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Begitu juga pada Kompetensi Inti, keterampilan peserta didik diharapkan mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Penilaian merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Dari data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru, melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktivitas antara lain: menganalisis data, mengelompokan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi atau mengestimasi dari diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan

peserta didik berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) hingga berpikir metakognitif.

Konsep Pembinaan Guru

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama (Prasasti, 2017; Yuhana & Aminy, n.d.). Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut Sudjana mengemukakan ada lima tugas dan tanggung jawab utama seorang pengajar, yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesi, dan (e) pembinaan kerjasama dengan masyarakat (Maralih, 2017). Merujuk hal tersebut, guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indicator (Sastrawan, 2016), yaitu: pertama, kemampuan profesional (professional capacity), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (professional efforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (prosperousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) memuat berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut aktif ketika setiap individu menghadapi masalah yang tidak familiar, pertanyaan yang tidak dimengerti atau suatu dilema (Ningrum, 2016). Menurut Brookhart kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru (Mardiana, 2017; Suryapusitarini et al., 2018). Dalam hal ini yang dimaksud "baru" adalah aplikasi konsep

yang belum terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik, namun konsep tersebut sudah diajarkan, ini berarti belum tentu sesuatu yang universal baru. Berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan.

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (remember), memahami (understand), dan menerapkan (apply), sedangkan HOT meliputi kemampuan menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create) (Marwah et al., 2017; Nurhayati & Angraeni, 2017).

Adapun langkah-langkah dalam menyusun penilaian HOTS (U. Pratiwi & Fasha, 2015; Yayuk et al., 2019), yaitu:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Analisis terhadap KD perlu dilakukan karena tidak semua Kompetensi dasar (KD) dapat dibuat model soal HOTS. Dalam menganalisis KD dapat dilakukan secara mandiri oleh guru kelas maupun melalui forum KKG.

2. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi soal ditulis dengan tujuan untuk membantu para pendidik dalam menulis butir soal HOTS. Oleh karena itu kisi-kisi dijadikan sebagai panduan dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS dengan menentukan level kognitif.

3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang menarik umumnya peristiwa-peristiwa baru atau aktual. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan guru dalam menemukan stimulus yang menarik dan kontekstual merupakan indikator yang bermutu.

4. Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi

Butir-butir soal yang disusun berdasarkan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi.

5. Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

Pedoman penskoran dan kunci jawaban disusun untuk mempermudah dalam pengoreksian.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi dan evaluasi proses tindakan (observation and evaluation) dan melakukan refleksi (reflecting).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap enam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa umumnya guru tidak melengkapi penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi, membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari siklus ke siklus.

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)

- a. Membuat format/instrumen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS).
- b. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) siklus I dan II.
- c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari siklus ke siklus.

2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang belum dibuat oleh guru. Lima komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yakni: (a) Komponen menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. (b) Komponen menyusun kisi-kisi soal. (c) Komponen memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. (d) Komponen menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi. (e) Komponen membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban. Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari s.d.09 Februari 2019, terhadap enam orang guru. semuanya menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), dapat dikemukakan pada tabel.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pada siklus I

Komponen Pencapaian Kompetensi	Indikator	Komponen Yang Di Nilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
Rata-Rata skor		3.67	3.33	3.33	3.17	3.33	16.83
% Ketercapaian		73.33	66.67	66.67	63.33	66.67	67.33

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Menganalisis KD Yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS

Pada siklus ini semua guru (enam orang) menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap KD karena tidak semua Kompetensi dasar (KD) dapat dibuat model soal HOTS. Hal tersebut dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan Menganalisis KD yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	4	66.67
sedang	2	33.33
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		73.33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hanya empat orang guru dengan kategori tinggi atau 66,67%, dan dua orang guru dengan kategori sedang atau 33,33%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaianya adalah 73,33% (cukup).

2. Komponen Menyusun Kisi-Kisi Soal

Pada siklus ini guru menyusun kisi-kisi soal dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan tujuan untuk membantu para

pendidik dalam menulis butir soal HOTS. Oleh karena itu kisi-kisi dijadikan sebagai panduan dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS dengan menentukan level kognitif.. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil pengamatan Menyusun Kisi-Kisi Soal pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	2	33.33
sedang	4	66.67
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		66.67

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hanya dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33%, dan empat orang guru dengan kategori sedang atau 66,67%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 66,67% (cukup).

3. Komponen Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Pada siklus ini guru memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu Stimulus yang menarik umumnya peristiwa-peristiwa baru atau aktual. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan guru dalam menemukan stimulus yang menarik dan kontekstual merupakan indikator yang bermutu. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil pengamatan Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0,00
tinggi	2	33.33
sedang	4	66.67

rendah	0	0,00
sangat rendah	0	0,00
Jumlah	6	100,00
% rata-rata Ketercapaian		66,67

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hanya dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33%, dan empat orang guru dengan kategori sedang atau 66,67%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 66,67% (cukup)

4. Komponen Menulis Butir Soal Sesuai Dengan Kisi-Kisi

Pada siklus ini guru memiliki kompetensi menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi, butir-butir soal yang disusun berdasarkan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil pengamatan Menulis Butir Soal Sesuai Dengan Kisi-Kisi pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0,00
tinggi	1	16,67
sedang	5	83,33
rendah	0	0,00
sangat rendah	0	0,00
Jumlah	6	100,00
% rata-rata Ketercapaian		63,33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hanya satu orang guru dengan kategori tinggi atau 16,67%, dan lima orang guru dengan kategori sedang atau 83,33%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 63,33% (kurang).

5. Komponen Membuat Pedoman Penskoran Atau Kunci Jawaban

Pada siklus ini guru membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pedoman penskoran dan kunci jawaban disusun untuk mempermudah dalam pengoreksian. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil pengamatan Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0,00
tinggi	4	66,67
sedang	2	33,33
rendah	0	0,00
sangat rendah	0	0,00
Jumlah	6	100,00
% rata-rata Ketercapaian		66,67

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hanya dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33%, dan empat orang guru dengan kategori sedang atau 66,67%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 66,67% (cukup).

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), pada siklus I nilai prosentase rata-rata ketercapaian komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah 67,33% (kurang), atau skor rata-rata pencapaian adalah 3,37 (sedang).

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan pada tanggal 11 s.d. 23 Februari 2019, terhadap enam orang guru kelas. Semuanya menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada Siklus II

Komponen Pencapaian Kompetensi	Indikator	Komponen Yang Di Nilai					Nilai
		1	2	3	4	5	
Rata-Rata		4.67	4.67	4.33	4.67	4.67	23.00
% Ketercapaian		93.33	93.33	86.67	93.33	93.33	92.00

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Menganalisis KD Yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS.

Pada siklus ini semua guru (enam orang) menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan terlebih dahulu melakukan Analisis terhadap KD karena tidak semua Kompetensi dasar (KD) dapat dibuat model soal HOTS. Hal tersebut dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil pengamatan Menganalisis KD yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	66.67
tinggi	2	33.33
sedang	0	0.00
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		93.33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 66,67%, dan dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 93,33% (baik sekali).

2. Komponen Menyusun Kisi-Kisi Soal

Pada siklus ini guru menyusun kisi-kisi soal dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan tujuan untuk membantu para pendidik dalam menulis butir soal HOTS. Oleh karena itu kisi-kisi dijadikan sebagai panduan dalam memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS dengan menentukan level kognitif.. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengamatan Menyusun Kisi-Kisi Soal pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	66.67
tinggi	2	33.33
sedang	0	0.00
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata		
Ketercapaian		93.33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 55,67%, dan dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang,rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 93,33% (baik sekali).

3. Komponen Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Pada siklus ini guru memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu Stimulus yang menarik umumnya peristiwa-peristiwa baru atau aktual. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan guru dalam menemukan stimulus yang menarik dan kontekstual merupakan indikator yang bermutu. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	2	33.33
tinggi	4	66.67
sedang	0	0.00

rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6	100.00
% rata-rata Ketercapaian		86.67

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah dua orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 33,33%, dan empat orang guru dengan kategori tinggi atau 66,67% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaianya adalah 86,67% (baik).

4. Komponen Menulis Butir Soal Sesuai Dengan Kisi-Kisi

Pada siklus ini guru memiliki kompetensi Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), Butir-butir soal yang disusun berdasarkan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil pengamatan Menulis Butir Soal Sesuai dengan Kisi-Kisi pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	66.67
tinggi	2	33.33
sedang	0	0.00
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		93.33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 66,67%, dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33% dan tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapai-annnya adalah 93,33% (baik sekali).

5. Komponen Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban

Pada siklus ini guru membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban dalam Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pedoman penskoran dan kunci jawaban disusun untuk mempermudah dalam pengoreksian. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil pengamatan Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	66.67
tinggi	2	33.33
sedang	0	0.00
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	6.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		93.33

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 66,67%, dua orang guru dengan kategori tinggi atau 33,33% dan tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 93,33% (baik sekali).

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS), pada siklus II nilai prosentase rata-rata ketercapaian komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah 88,00% (baik), atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,40 (tinggi).

Pembahasan

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di UPT SD Negeri 128 Harapan Kabupaten Luwu Utara yang merupakan sekolah tempat tugas peneliti sebagai kepala sekolah, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Keenam orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan

lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan pembinaan dan latihan penyusunan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada guru kelas.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) , terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Menganalisis KD yang dapat dibuat Soal-Soal HOTS

Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan terlebih dahulu melakukan Analisis terhadap KD karena tidak semua Kompetensi dasar (KD) dapat dibuat model soal HOTS. Prosentase keterlaksanaan dalam Bimbingan dan Pelatihan pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 20% dari siklus I.

Hasil pengamatan komponen menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Pengamatan Komponen Menganalisis KD Yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS

Kompetensi Guru Dalam Menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Menganalisis KD Yang Dapat Dibuat Soal-Soal HOTS	73,33%	93,33%	83,33 %

2. Komponen Menyusun Kisi-Kisi Soal

Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut menyusun kisi-kisi soal dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan tujuan untuk membantu para pendidik dalam menulis butir soal HOTS dengan menentukan level kognitif. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 26,67% dari siklus I. Hasil pengamatan komponen menyusun kisi-kisi soal pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Pengamatan Komponen Menyusun Kisi-Kisi Soal

Kompetensi Guru Dalam Menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)	Siklus I	Siklus II	Rata-rata

Komponen Menyusun Kisi-Kisi Soal	66,67%	93,33%	80,00%
----------------------------------	--------	--------	--------

3. Komponen Memilih Stimulus Yang Menarik Dan Kontekstual

Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut terampil memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) yaitu Stimulus yang menarik umumnya peristiwa-peristiwa baru atau aktual. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Prosantase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 20% dari siklus I. Hasil pengamatan komponen memilih stimulus yang menarik dan kontekstual pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Pengamatan Komponen Memilih Stimulus yang Menarik dan Kontekstual

Kompetensi Guru Dalam Menyusun Siklus I	Siklus II	Rata-rata
penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)		
Komponen memilih stimulus yang menarik dan kontekstual	66,67%	86,67%
		76,67%

4. Komponen Menulis Butir Soal Sesuai Dengan Kisi-Kisi

Pada siklus kedua keenam oran guru tersebut menulis butir soal dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) sesuai dengan kisi-kisi berdasarkan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada aspek materi. Prosantase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 30% dari siklus I. Hasil pengamatan komponen menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16 Hasil Pengamatan Komponen Menulis Butir Soal Sesuai Dengan Kisi-Kisi

Kompetensi Guru Dalam Menyusun Siklus I	Siklus II	Rata-rata
penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)		
komponen indikator pencapaian	63,33%	93,33%
		78,33%

kompetensi

5. Komponen Membuat Pedoman Penskoran Atau Kunci Jawaban

Pada siklus kedua keenam orang guru tersebut membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban dalam penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pedoman penskoran dan kunci jawaban disusun untuk memper-mudah dalam pengkoreksian. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 26,67% dari siklus I. Hasil pengamatan komponen membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Hasil Pengamatan Komponen Membuat Pedoman Penskoran atau Kunci Jawaban

Kompetensi Guru Dalam Menyusun Siklus I	Siklus II	Rata-rata
penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)		
komponen membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban	66,67%	89,23%
		76,92%

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Rata-rata prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 24,67% dari siklus I. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Pengamatan Rata-rata Hasil Kompetensi Guru dalam Menyusun Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Kompetensi Guru Dalam Menyusun Siklus I	Siklus II	Rata-rata
penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS)		
Rata-rata hasil pengamatan	67,33%	92,00%
		79,67%

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pada siklus I nilai rata-rata komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) 67,33%, pada siklus II nilai rata-rata komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) 92,00%, terjadi peningkatan 24,67% dan indikator keberhasilan terlampaui yaitu 78.00%. Ini berarti bahwa melalui Bimbingan dan Pelatihan dapat

meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan dan Pelatihan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) kepada para guru.
2. Bimbingan dan Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) 7,33%, dan pada siklus II 92,00% Jadi, terjadi peningkatan 24,67% dari siklus I.

Referensi

- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan Soal High Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD. *PEDAGOGIKA*, 9(2), 152–178. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.63>
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Malik, A., Ertikanto, C., & Suyatna, A. (2015). Deskripsi Kebutuhan HOTS Assessment pada Pembelajaran Fisika dengan Metode Inkuiri Terbimbing. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL)*, 4, SNF2015-III-1-4.

- Maralih, M. (2017). Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *QATHRUNÂ*, 1(01), 179–192.
- Mardiana, N. (2017). Peningkatan Physics Hots Melalui Mobile Learning (Mobile Learning to Improve Physics HOTS). *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 1(2), 1–9.
- Marwah, D., Wahyudin, D., & Johan, R. C. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Science Technology And Society (STS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Educational Technologia*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9261>
- Ningrum, R. T. L. (2016). *Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Materi Buffer dan Hidrolisis* [Other, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/26809/>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center. <http://eprints.umsida.ac.id/296/>
- Nurhayati, N., & Angraeni, L. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa (Higher Order Thinking) dalam Menyelesaikan Soal Konsep Optika melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 119–126. <https://doi.org/10.21009/1.03201>
- Prasasti, S. (2017). Etos Kerja dan Profesional Guru. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(2), Article 2. <http://202.91.10.29/index.php/JIP/article/view/589>
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Martiana, A. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 85339. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13123>
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.73>
- Suryapusitarini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 876–884.

- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Hots pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(2), 107–122. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.7106>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (n.d.). *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa | Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Retrieved June 3, 2021, from <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/357>
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis Hots (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92–111. <https://doi.org/10.22460/ts.vii1p92-111.95>

----- Halaman ini dikosongkan! -----